

Efektivitas Penayangan Video Sosial Eksperimen untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas XI SMK Mekanik Cibinong

Dessyra Aisyah . D, Amirah Zahra, Danisya Meuthia. N

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila

dessyraad@gmail.com

Abstrak

Rendahnya tingkat empati pada remaja sekolah menengah kejuruan berkontribusi terhadap maraknya perilaku agresif, seperti tawuran antarpelajar yang kerap terjadi di wilayah Cibinong, Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas penayangan video sosial eksperimen sebagai media intervensi psikologis dalam meningkatkan empati siswa kelas XI SMK Mekanik Cibinong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif eksperimental dengan rancangan *between-subject*, yakni membandingkan dua kelompok berbeda secara independen untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat. Sampel berjumlah 33 siswa laki-laki dari jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Pemesinan yang dipilih melalui purposive sampling, kemudian dibagi secara acak menjadi kelompok eksperimen ($n = 16$) dan kelompok kontrol ($n = 17$). Kelompok eksperimen menonton video sosial eksperimen yang berdurasi 7 menit 27 detik, sementara kelompok kontrol diberikan video terkait problem solving yang tidak ada kaitannya dengan empati. Tingkat empati diukur setelah intervensi menggunakan Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy (QCAE) berskala Likert empat tingkat. Analisis data menggunakan uji Independent Sample T-Test melalui perangkat lunak Jamovi. Hasil perbedaan menunjukkan perbedaan empati yang signifikan antara kelompok eksperimen ($M = 3,69$; $SD = 0,441$) dan kelompok kontrol ($M = 3,31$; $SD = 0,337$) dengan nilai $t = 2,76$, $p = 0,010$, serta ukuran efek Cohen's $d = 0,961$ yang tergolong besar. Hipotesis alternatif diterima pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini membuktikan bahwa video sosial eksperimen efektif meningkatkan empati siswa. Hal ini disebabkan karena video menampilkan situasi sosial nyata, seperti perilaku menolong maupun ketidakadilan, beserta reaksi spontan individu di dalamnya, sehingga mendorong siswa untuk melakukan *perspective-taking*, memahami perasaan orang lain, serta merefleksikan nilai-nilai sosial, sehingga kemampuan empati menjadi lebih berkembang.

Kata kunci: Empati Kognitif; Empati Afektif; Remaja; Video Sosial Eksperimen

Abstract

Low levels of empathy among vocational high school students contribute to the prevalence of aggressive behavior, such as student fights that frequently occur in the Cibinong area of Bogor Regency. This study aims to test the effectiveness of showing social experiment videos as a psychological intervention to increase empathy among 11th-grade students at Cibinong Mechanical Vocational High School. The approach used in this study is quantitative experimental with a between-subjects design, which compares two different groups independently to observe the effect of the treatment on the dependent variable. The sample consisted of 33 male students from the Light Vehicle Engineering and Machining Technology departments, selected through purposive sampling, and then randomly divided into an experimental group ($n = 16$) and a control group ($n = 17$). The experimental group watched a 7-minute, 27-second social experimental video, while the control group received no treatment. Empathy levels were measured after the intervention using the Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy (QCAE) on a four-point Likert scale. Data analysis was performed using the independent Samples T-Test via the Jamovi software. The results showed a significant difference in empathy between the experimental group ($M = 3,69$; $SD = 0,441$) and the control group ($M = 3,31$; $SD = 0,337$) with a t -value of 2,76, $p = 0,010$, and a Cohen's d effect size of 0,961, which is classified as large. The alternative hypothesis was accepted at the significance level. These findings demonstrate that experimental social videos effectively enhance students' empathy. This is because the videos depict real-life social situations—such as acts of kindness or injustice—along with the spontaneous reactions of the individuals involved, thereby encouraging students to engage in perspective-taking, understand others' feelings, and reflect on social values, which in turn fosters the development of their empathy.

Keywords: Cognitive Empathy; Affective Empathy; Teenagers; ; Social Experiment Video



PENDAHULUAN

Setiap individu melalui berbagai tahapan perkembangan sepanjang hidupnya, dan salah satu tahap yang paling krusial ialah masa remaja, yang berada pada kisaran usia 13-18 tahun. Pada masa ini, seseorang mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, serta moral (Desmita, 2016). Remaja juga dikenal sebagai masa pencarian identitas diri, di mana mereka sering menghadapi berbagai bentuk konflik, baik dengan diri sendiri maupun lingkungannya. Ketika bimbingan dari keluarga dan sekolah kurang optimal, remaja akan rentan menampilkan perilaku maladaptif, salah satunya adalah tindakan perundungan (bullying) yang menggambarkan lemahnya empati (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Fenomena serupa ditemukan pada siswa SMP Negeri 31 Samarinda, dimana masih terdapat perilaku mengejek, mengucilkan, hingga menggunakan bahasa kasar terhadap teman sebayanya. Sehingga perilaku tersebut mencerminkan rendahnya empati dan bisa mengakibatkan dampak yang serius, bahkan membuat beberapa siswa harus pindah kelas atau sekolah.

Penelitian awal terhadap 144 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar, yakni 52,8%, berada pada kategori empati sedang, dan 5,5% memiliki empati yang rendah, sedangkan hanya 18% yang tergolong memiliki empati yang sangat tinggi. Data ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kemampuan empati yang baik. Empati yang rendah dapat memicu munculnya perilaku agresif karena individu yang kurang berempati sulit memahami atau merasakan kondisi emosional orang lain (Eisenberg, 2000). Oleh sebab itu, peningkatan empati menjadi hal yang penting agar perilaku sosial siswa dapat berkembang secara positif. Salah satu metode yang terbukti efektif untuk meningkatkan empati adalah terapi film (cinema therapy), yaitu penggunaan film atau video dalam proses bimbingan untuk membantu individu memahami nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman karakter dalam cerita (Suarez dalam Wicaksono, 2018).

Salah satu penelitian yang sudah terbukti dapat mendukung efektivitas media film dalam menumbuhkan empati yaitu penelitian yang dilakukan oleh Latifah dan Susanti pada tahun 2016 yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Malang. Penelitian ini menunjukkan peningkatan empati siswa secara signifikan setelah dilakukan penerapan teknik sinema terapi, dari skor rata-rata 70,4 menjadi 120,8. Temuan serupa juga diperoleh oleh Mufiqoh, Sugiharti, dan Anni pada tahun 2018, yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok menggunakan media film mampu meningkatkan empati serta interaksi sosial siswa. Film yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kekuatan simbolik dalam menggambarkan situasi sosial dan emosional, sehingga mampu menggugah kesadaran penonton terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, terapis berbasis media audiovisual dianggap sebagai pendekatan yang menarik dan efektif dalam mengembangkan empati pada remaja. Penelitian kami yang berjudul "Efektivitas Tayangan Video Sosial Eksperimen terhadap



Empati Siswa Kelas XI SMK Mekanik Cibinong di Kabupaten Bogor” merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan konteks populasi yang berbeda. Jika penelitian terdahulu dilakukan pada siswa SMP, pada penelitian ini difokuskan pada siswa SMK kelas XI yang sedang berada pada fase remaja akhir. Pada tahap ini, siswa telah menghadapi tantangan yang lebih kompleks, termasuk tekanan sosial, tuntutan akademik, dan pengaruh lingkungan yang kuat. Siswa SMK juga dikenal memiliki solidaritas kelompok yang tinggi, namun hal ini terkadang berujung pada perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan tawuran antar sekolah, yang masih sering terjadi di wilayah Cibinong. Tawuran yang berlangsung secara turun-temurun menggambarkan kurangnya empati dan kesadaran sosial, sehingga menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menguji efektivitas tayangan video sosial eksperimen sebagai media intervensi.

Berbeda dengan film fiksi, tayangan video sosial eksperimen menampilkan situasi sosial yang nyata dan aktual, seperti tindakan menolong, diskriminasi atau ketidakadilan sosial. Reaksi spontan orang-orang dalam video tersebut dapat memunculkan refleksi dan perspektif baru bagi penontonnya. Jenis tayangan ini mampu melatih kemampuan perspective-taking atau memandang dari sudut pandang orang lain, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan empati (David, 1983). Melalui kegiatan menonton dan berdiskusi, siswa diharapkan mampu memahami perasaan orang lain, mengurangi sikap apatis, serta mengembangkan kepekaan sosial.

Menurut sudut pandang dari teori perkembangan moral dan sosial, penelitian ini didukung oleh pandangan Santrock (2007), yang menyatakan bahwa remaja pada usia 12-18 tahun mulai mengembangkan rasa empati terhadap individu di luar lingkaran sosial mereka, termasuk mereka yang kurang merasa beruntung secara ekonomi maupun sosial. Apabila empati tidak diasah, maka perkembangan moral remaja dapat terhambat dan meningkatkan risiko munculnya perilaku anti sosial. Oleh karena itu, tayangan video sosial eksperimen menjadi salah satu sarana efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan moral, emosional, dan sosial siswa di sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan konseling dalam merancang kegiatan berbasis media untuk menguatkan karakter empatik siswa.

Selain memiliki landasan teoritis yang kuat, penelitian juga memberikan kontribusi empiris yang signifikan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas film dalam meningkatkan empati pada siswa SMP, namun belum banyak penelitian yang menguji penerapan video sosial eksperimen pada siswa SMK yang cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasikan studi terdahulu, tetapi juga memperluasnya dengan populasi dan konteks sosial yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi preventif dalam menekankan perilaku tawuran dan kenakalan remaja, serta membangun budaya empatik dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tayangan video sosial

eksperimen sebagai media intervensi memiliki potensi besar dalam melihat empati siswa SMK. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar untuk memahami perasaan orang lain, mengembangkan kepekaan sosial, serta menumbuhkan perilaku prososial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan sebagai salah satu strategi pengembangan karakter dan pencegahan kenakalan remaja di SMK Mekanik Cibinong, Kabupaten Bogor.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan rancangan antar-subjek (*between-subject design*). Partisipan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa penayangan video sosial, dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Pembagian kelompok dilakukan secara acak berdasarkan nomor absensi untuk meminimalkan bias dan mengendalikan variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Mekanik Cibinong. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari dua jurusan, yaitu Teknik Kendaraan Ringan dan Teknik Pemesinan, dengan total 74 siswa. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penayangan video sosial eksperimen yang berisi pesan sosial dan nilai empati dengan durasi 7 menit 27 detik. Video ditayangkan satu kali dalam kondisi yang sama untuk seluruh partisipan kelompok eksperimen. Variabel terikat adalah empati siswa, yang didefinisikan sebagai kemampuan memahami dan merespons perasaan orang lain.

Pengukuran empati dilakukan menggunakan Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy (QCAE) dalam format daring, yaitu Google Form, setelah perlakuan selesai. QCAE merupakan instrumen terstandarisasi dengan tingkat validitas dan realibilitas yang telah teruji, sehingga tidak dilakukan pengujian ulang terhadap psikometrik instrumen tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik inferensial melalui uji independent samples t-test dengan perangkat lunak Jamovi. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$) sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 33 siswa SMK yang berasal dari dua jurusan, yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Pemesinan (TP). Partisipan penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang berjumlah 16 siswa dan kelompok kontrol yang berjumlah 17 siswa.

Berdasarkan karakteristik usia, partisipan berada pada rentang usia 16–17 tahun, dengan 15 siswa berusia 16 tahun dan 18 siswa berusia 17 tahun. Ditinjau dari jurusan, sebanyak 13 siswa



berasal dari jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan 20 siswa dari jurusan Teknik Pemesinan (TP). Seluruh partisipan merupakan siswa aktif SMK yang mengikuti rangkaian penelitian sesuai dengan kelompok masing-masing.

	Group	N	Mean	Median	SD	SE
Mean QCAE	Eksperimen	16	3,69	3,70	0,441	0,110
	Kontrol	17	3,31	3,40	0,337	0,0817

Tabel 1. Gambaran Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian Variabel Eksperimen yang berjumlah 16 orang memiliki nilai rata-rata sebesar 3,69 (SD = 0.441) sedangkan kelompok variabel kontrol yang berjumlah 17 orang memiliki nilai rata-rata 3.31 (SD = 0.337). Pada usia 16 tahun, rata-rata QCAE berkisar antara 3,13 hingga 3,97 antar kelompok serta jurusan. Sementara usia 17 tahun antara 3,38 hingga 3,60. Nilai terendah QCAE yaitu 3,30 dan yang tertinggi 4,50.

		F	df	df2	p
Mean QCAE	Levene's	0,458	1	31	0,503
	Variance ratio	1,71	15	16	0,297

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa beberapa sub kelompok, khususnya pada usia 17 tahun, tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sedangkan kelompok kontrol usia 17 tahun menunjukkan distribusi data yang normal ($p > 0,05$). Sementara itu, hasil uji homogenitas varians menunjukkan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi, yang ditunjukkan oleh Levene's test ($F = 0,458$; $p = 0,503$) dan uji variance ratio ($p = 0,297$).

	Statistic	df	p	Effect Size		
Mean QCAE	Student's t	2,76	31,0	0,010	Cohen's d	0,961

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t independen samples untuk mean QCAE menghasilkan $t=2.76$, $df=31.0$, $p=0.010$, dengan effect size Cohen's $d=0.961$. Ini menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen, dan kontrol. Sehingga hipotesis bahwa intervensi eksperimen meningkatkan QCAE diterima pada tingkat signifikansi 0.05.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam tingkat empati siswa, di mana kelompok yang mendapatkan



perlakuan berupa tayangan video sosial eksperimen memiliki skor empati yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa media audiovisual, khususnya video sosial eksperimen, efektif dalam meningkatkan empati siswa. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui keterlibatan emosional dan kognitif yang muncul ketika individu mengamati situasi sosial yang realistis dan bermuatan nilai kemanusiaan.

Secara teoretis, empati terdiri dari dua komponen utama, yaitu empati kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain) dan empati afektif, yaitu kemampuan merasakan emosi orang lain (Davis, 1983). Tayangan video sosial eksperimen yang menampilkan kondisi nyata, seperti konflik sosial dan dampak perilaku agresif, mampu mengaktifkan kedua aspek tersebut secara simultan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Batson, 2018) yang menyatakan bahwa paparan terhadap pengalaman emosional orang lain melalui media dapat meningkatkan respons empatik individu melalui proses perspective-taking.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh studi terbaru yang menunjukkan bahwa media berbasis video memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan empati remaja. Penelitian oleh (Schutte & Stilić, 2017) menemukan bahwa individu yang terpapar konten emosional melalui media audiovisual menunjukkan peningkatan empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan stimulus serupa. Selain itu, penelitian oleh (Tukachinsky, 2019) mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional terhadap karakter atau situasi dalam media visual dapat meningkatkan identifikasi diri dan pemahaman terhadap kondisi sosial orang lain.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Vossen et al., 2017) yang menyatakan bahwa paparan media sosial dan video yang mengandung nilai prososial dapat meningkatkan empati serta perilaku membantu pada remaja. Video sosial eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini menampilkan reaksi spontan individu dalam situasi nyata, sehingga memberikan pengalaman belajar sosial yang lebih autentik dibandingkan dengan media fiksi. Hal ini memperkuat argumen bahwa realitas dalam tayangan menjadi faktor penting dalam memunculkan refleksi moral dan emosional.

Dari sisi konteks pendidikan, penggunaan media audiovisual sebagai sarana intervensi juga didukung oleh penelitian (López-Pérez et al., 2019) yang menunjukkan bahwa program berbasis video efektif dalam meningkatkan empati dan mengurangi perilaku agresif pada siswa sekolah menengah. Intervensi berbasis media dinilai mampu menjembatani pengalaman langsung yang sulit diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperluas wawasan sosial dan meningkatkan sensitivitas terhadap orang lain.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan desain post-test only tanpa pretest menyebabkan tidak adanya data awal mengenai tingkat empati siswa sebelum perlakuan. Hal ini membatasi kemampuan untuk

memastikan bahwa perbedaan yang terjadi sepenuhnya disebabkan oleh intervensi. Kedua, jumlah sampel yang relatif kecil serta terbatas pada siswa laki-laki dari dua jurusan tertentu juga membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

Meskipun demikian, nilai effect size yang tergolong besar (Cohen's $d = 0,961$) menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki dampak yang kuat terhadap peningkatan empati. Hal ini mengindikasikan bahwa tayangan video sosial eksperimen berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam program bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku agresif seperti tawuran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media audiovisual berbasis realitas sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan empati remaja. Integrasi media ini dalam konteks pendidikan tidak hanya mendukung perkembangan aspek emosional siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter prososial yang lebih adaptif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji Independent Sample T-Test, diperoleh bukti bahwa penayangan video sosial eksperimen secara signifikan mampu meningkatkan empati siswa kelas XI SMK Mekanik Cibinong, sebagaimana diukur menggunakan Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy (QCAE). Hal ini tampak dari perbedaan rerata skor empati antara kelompok eksperimen (Mean = 3,69; SD = 0,441) dan kelompok kontrol (Mean = 3,31; SD = 0,0337) dengan nilai $t = 2,76$, $p = 0,010$, serta ukuran efek Cohen's $d = 0,961$ yang tergolong besar. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa media audiovisual berupa video sosial eksperimen yang menampilkan situasi sosial dan emosional nyata efektif dalam menumbuhkan kepekaan siswa terhadap perasaan dan kondisi orang lain. Oleh karena itu, bentuk intervensi ini relevan diterapkan untuk memperkuat empati pada remaja akhir di lingkungan sekolah kejuruan yang memiliki kecenderungan pada perilaku agresif atau tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Weriana, Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023, Januari). Experimental Research Dalam Metodologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2, 465-474.
- Batson, C. D. (2018). Empathy and prosocial behavior. *Current Opinion in Psychology*, 20, 11–16. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.005>
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Janitra, F. E., Kustanti, C. Y., Aini, N., Octary, T., Fajarini, M., Arifin, H., Putri, A. R., Maf'ula, D., Sofiani, D. Y., & Yunitri, N. (n.d.). METODE PENELITIAN EKSPERIMENTAL. *Jurnal Kesehatan*, 11.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Latifah, L. & Susanti, R. H. (2016). Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang



- Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 88–95. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/2154>
- López-Pérez, B., Ambrona, T., & Gummerum, M. (2019). The influence of empathy on prosocial behavior in children and adolescents: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10, 1739. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01739>
- Mufiqoh, A., Sugiharto, D. Y., & Anni, C. (2018). The Effectiveness of Group Guidance with Film Media to Improve Students' Empathy and Social Interaction. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 96–100. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/24390>
- Hartati, A., & Astriningsih, N. (2020). HUBUNGAN ANTARA SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN EMPATI SISWA. *Journal Realita*, 5, 974.
- Selvira, & Albina, M. (2025, Juni 6). MODEL PENELITIAN EKSPERIMENTAL DALAM PENDIDIKAN: JENIS, TUJUAN, DAN APLIKASINYA. *JURNAL MEDIA AKADEMIK*, 3.
- Schutte, N. S., & Stolinović, E. J. (2017). Facilitating empathy through virtual reality. *Motivation and Emotion*, 41(6), 708–712. <https://doi.org/10.1007/s11031-017-9641-7>
- Tukachinsky, R. (2019). Narrative engagement and empathy in media contexts. *Media Psychology*, 22(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/15213269.2017.1420765>
- Vossen, H. G. M., Piotrowski, J. T., & Valkenburg, P. M. (2017). The longitudinal relationship between media use and empathy. *Computers in Human Behavior*, 80, 418–425. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.11.016>